

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 *Pilot Test*

Pilot test dilakukan sebelum penyebaran kuesioner penelitian secara keseluruhan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yang digunakan. Pengujian ini bertujuan memastikan setiap item pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara tepat serta menghasilkan data yang konsisten. Instrumen penelitian yang diuji terdiri dari variabel Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X), Kepatuhan Wajib Pajak (Y), dan Kesadaran Wajib Pajak (Z).

Pelaksanaan *pilot test* dilakukan kepada responden yang memiliki karakteristik sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu wajib pajak kendaraan bermotor di wilayah Kota Semarang I dan yang pernah mengikuti Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor. Jumlah responden yang digunakan dalam tahap *pilot test* sebanyak 30 responden. Data hasil *pilot test* diolah menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics untuk melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

4.1.1 Uji Validitas *Pilot Test*

Uji validitas *pilot test* merupakan pengujian awal yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap item pernyataan dalam menjelaskan variabel penelitian, sebelum kuesioner disebarkan secara luas kepada sampel penelitian.

Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan valid dan layak untuk mengukur variabel yang dimaksud.

Pengujian validitas menggunakan metode Pearson Product Moment dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel. Instrumen penelitian dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dibandingkan nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5% (Ghozali, 2021). Jumlah responden pilot test sebanyak 30 responden menghasilkan nilai r tabel sebesar 0,361.

Tabel 4.1 Uji Validitas *Pilot Test*

Variabel	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Pemutihan PKB (X)	X1	0.787	0.361	Valid
	X2	0.423	0.361	Valid
	X3	0.688	0.361	Valid
	X4	0.603	0.361	Valid
	X5	0.647	0.361	Valid
Kepatuhan WP (Y)	Y1	0.802	0.361	Valid
	Y2	0.703	0.361	Valid
	Y3	0.797	0.361	Valid
	Y4	0.699	0.361	Valid
	Y5	0.768	0.361	Valid
Kesadaran WP (Z)	Z1	0.645	0.361	Valid
	Z2	0.800	0.361	Valid
	Z3	0.814	0.361	Valid
	Z4	0.717	0.361	Valid
	Z5	0.807	0.361	Valid

Sumber diolah: Data Primer, 2026

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor, Kepatuhan Wajib Pajak, dan Kesadaran Wajib Pajak memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian pada tahap pengumpulan data utama.

4.1.2 Uji Reliabilitas *Pilot Test*

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian apabila digunakan dalam kondisi yang sama. Pengujian reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha. Instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2021).

Tabel 4.2 Uji Reliabilitas *Pilot Test*

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar Reliabilitas	Keterangan
Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X)	0.635	>0.60	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	0.807	>0.60	Reliabel
Kesadaran Wajib Pajak (Z)	0.812	>0.60	Reliabel

Sumber diolah: Data Primer, 2026

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang baik dan dapat digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

Hasil pilot test menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada instrumen penelitian telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Instrumen penelitian dapat digunakan untuk tahap penyebaran kuesioner kepada responden utama. Hasil

pengujian pilot test menunjukkan bahwa kuesioner penelitian mampu mengukur dampak implementasi Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Kesadaran Wajib Pajak sebagai variabel moderasi.

4.2 Gambaran Umum

4.2.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah pelayanan SAMSAT Semarang I, Provinsi Jawa Tengah. SAMSAT Semarang I merupakan unit pelayanan terpadu yang mengelola administrasi Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) di wilayah pusat Kota Semarang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya jumlah kendaraan bermotor yang terdaftar dan heterogenitas tingkat kepatuhan wajib pajak yang mencerminkan kondisi nyata pelaksanaan Program Pemutihan PKB.

Penentuan sampel diterapkan dengan pendekatan purposive sampling, dan mendapatkan minimum 120 responden dengan menggunakan rumus Joseph F. Hair. Penyebaran kuesioner dilakukan secara online dan offline menggunakan *Google Formulir* dengan meminta responden yang bersedia mengisi sesuai kriteria, untuk memindai QR code kuesioner. Tabel 4.3 menunjukkan pencapaian dari penyebaran kuesioner:

Tabel 4.3 Distribusi Penyebaran Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Kuesioner yang dibagikan	126	100%
2	Kuesioner yang diterima	126	100%
3	Kuesioner yang tidak layak	1	0.79%
4	Kuesioner yang dianalisis	125	99.21%

Sumber diolah: Data Primer, 2026

Tabel 4.3, dapat diamati sebanyak 126 kuesioner telah dibagikan. Dari jumlah tersebut terdapat 126 kuesioner telah diterima, sedangkan terdapat 1 kuesioner tidak layak karena tidak memenuhi kriteria responden yang telah ditetapkan. Analisis dilakukan menggunakan 125 kuesioner yang valid (99,21%).

4.2.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden memberikan gambaran mengenai profil wajib pajak kendaraan bermotor yang menjadi sampel penelitian. Responden merupakan wajib pajak kendaraan bermotor yang mengikuti Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor di Samsat Kota Semarang I dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian. Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pekerjaan.

Jenis kelamin, usia, dan pekerjaan tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan profil responden, tetapi juga berfungsi sebagai variabel kontrol dalam analisis regresi. Penggunaan variabel kontrol bertujuan untuk mengendalikan kemungkinan adanya pengaruh karakteristik demografis responden terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Pengendalian tersebut dilakukan agar pengaruh Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dapat dianalisis secara lebih akurat setelah mempertimbangkan perbedaan karakteristik responden. Penyajian karakteristik responden juga mendukung analisis regresi yang digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

4.2.2.1 Jenis Kelamin (*Gender*)

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin digunakan untuk mengetahui komposisi wajib pajak kendaraan bermotor yang memanfaatkan Program Pemutihan PKB di wilayah SAMSAT Semarang I ditinjau dari jenis kelaminnya. Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Laki-laki	73	58.4	58.4	58.4
Perempuan	52	41.6	41.6	100.0
Total	125	100.0	100.0	

Sumber diolah: Data Primer, 2026

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 125 responden yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 73 responden atau 58,4% berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 52 responden atau 41,6% berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian, responden dengan jenis kelamin laki-laki mendominasi sampel penelitian ini.

Dominasi responden laki-laki sejalan dengan kondisi umum kepemilikan kendaraan bermotor di Indonesia, di mana laki-laki cenderung lebih banyak tercatat sebagai pemilik kendaraan bermotor dibandingkan perempuan (Badan Pusat Statistik, 2023). Laki-laki juga umumnya lebih aktif mengurus administrasi perpajakan kendaraan bermotor secara langsung dibandingkan perempuan yang cenderung memanfaatkan layanan daring atau mewakilkan kepada pihak lain (Febriani & Noviani, 2023).

4.2.2.2 Usia

Tabel 4.5 Usia

Usia	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
17–25 Tahun	10	8.0	8.0	8.0
26–35 Tahun	68	54.4	54.4	62.4
36–45 Tahun	38	30.4	30.4	92.8
> 45 Tahun	9	7.2	7.2	100.0
Total	125	100.0	100.0	

Sumber diolah: Data Primer, 2026

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 125 responden yang menjadi sampel penelitian, kelompok usia 26–35 tahun mendominasi dengan jumlah 68 responden atau 54,4%. Kelompok usia 36–45 tahun berada di posisi kedua dengan jumlah 38 responden atau 30,4%. Selanjutnya, kelompok usia 17–25 tahun berjumlah 10 responden atau 8,0%, dan kelompok usia di atas 45 tahun berjumlah 9 responden atau 7,2%.

Dominasi responden pada kelompok usia 26–35 tahun menunjukkan bahwa wajib pajak usia produktif merupakan kelompok yang paling aktif memanfaatkan Program Pemutihan PKB di SAMSAT Semarang I. Kelompok usia produktif pada rentang 26–45 tahun secara keseluruhan mencakup 84,8% dari total responden (106 dari 125 responden), yang mengindikasikan bahwa program pemutihan PKB lebih banyak dimanfaatkan oleh wajib pajak pada usia kerja aktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra et al. (2023) yang menemukan bahwa wajib pajak pada kelompok usia produktif cenderung memiliki kesadaran dan kemampuan finansial yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban perpajakan kendaraan bermotornya dibandingkan

kelompok usia lainnya. Sementara itu, rendahnya proporsi responden berusia di atas 45 tahun (7,2%) dan usia 17–25 tahun (8,0%) dapat disebabkan oleh perbedaan pola kepemilikan kendaraan bermotor serta tingkat keaktifan dalam memanfaatkan program insentif pajak pada masing-masing kelompok usia tersebut (Hadi & Lestari, 2022).

4.2.2.3 Pekerjaan

Tabel 4.6 Pekerjaan

Pekerjaan	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Pelajar/Mahasiswa	2	1.6	1.6	1.6
Pegawai Negeri	32	25.6	25.6	27.2
Pegawai Swasta	55	44.0	44.0	71.2
Wiraswasta	33	26.4	26.4	97.6
Lain-lain	3	2.4	2.4	100.0
Total	125	100.0	100.0	

Sumber diolah: Data Primer, 2026

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 125 responden yang menjadi sampel penelitian, kelompok Pegawai Swasta mendominasi dengan jumlah 55 responden atau 44,0%. Kelompok Wiraswasta berada di posisi kedua dengan jumlah 33 responden atau 26,4%. Selanjutnya, kelompok Pegawai Negeri berjumlah 32 responden atau 25,6%, kelompok Lain-lain berjumlah 3 responden atau 2,4%, dan kelompok Pelajar/Mahasiswa berjumlah 2 responden atau 1,6%.

Dominasi responden dari kelompok Pegawai Swasta sebesar 44,0% menunjukkan bahwa wajib pajak yang berstatus pegawai swasta merupakan kelompok yang paling aktif memanfaatkan Program Pemutihan PKB di SAMSAT

Semarang I. Apabila digabungkan, kelompok yang memiliki penghasilan tetap yaitu Pegawai Swasta dan Pegawai Negeri mencakup 69,6% dari total responden (87 dari 125 responden). Hal ini mengindikasikan bahwa wajib pajak dengan penghasilan tetap cenderung lebih aktif memanfaatkan program pemutihan PKB karena memiliki kemampuan finansial yang lebih stabil untuk memenuhi kewajiban perpajakan kendaraan bermotornya (Septyana et al., 2022). Sementara itu, kelompok Wiraswasta yang mencapai 26,4% juga menunjukkan partisipasi yang cukup tinggi, yang dapat dikaitkan dengan kepemilikan kendaraan bermotor sebagai aset usaha yang mendorong kesadaran untuk melunasi kewajiban pajaknya. Rendahnya proporsi responden dari kelompok Pelajar/Mahasiswa (1,6%) sejalan dengan karakteristik kelompok tersebut yang pada umumnya belum memiliki kendaraan bermotor atas nama sendiri dan belum sepenuhnya menanggung kewajiban perpajakan secara mandiri (Hadi & Lestari, 2022).

4.3 Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai data penelitian yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*) dari setiap variabel penelitian. Data yang digunakan dalam analisis ini berjumlah 125 responden. Hasil statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pemutihan PKB	125	7	25	21.82	2.506
Kepatuhan WP	125	8	25	21.56	2.418
Kesadaran WP	125	7	24	21.62	2.481
Valid N (listwise)	125				

Sumber diolah: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X)

Variabel Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor memiliki jumlah data sebanyak 125 responden dengan nilai minimum sebesar 7 dan nilai maksimum sebesar 25. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ini sebesar 21,82 dengan standar deviasi sebesar 2,506. Nilai mean sebesar 21,82 dari skor maksimum 25 menunjukkan bahwa secara umum responden memberikan penilaian yang tinggi terhadap Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar wajib pajak kendaraan bermotor di wilayah SAMSAT Semarang I memiliki persepsi yang positif terhadap pelaksanaan Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor.

2. Kepatuhan Wajib Pajak (Y)

Variabel Kepatuhan Wajib Pajak memiliki jumlah data sebanyak 125 responden dengan nilai minimum sebesar 8 dan nilai maksimum sebesar 25. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ini sebesar 21,56 dengan standar deviasi sebesar 2,418. Nilai mean sebesar 21,56 dari skor maksimum 25 menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan wajib

pajak kendaraan bermotor di wilayah SAMSAT Semarang I tergolong tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan untuk memenuhi kewajiban perpajakan kendaraan bermotornya secara tepat waktu sesuai ketentuan yang berlaku.

3. Kesadaran Wajib Pajak (Z)

Variabel Kesadaran Wajib Pajak memiliki jumlah data sebanyak 125 responden dengan nilai minimum sebesar 7 dan nilai maksimum sebesar 24. Nilai rata-rata (mean) variabel ini sebesar 21,62 dengan standar deviasi sebesar 2,481. Nilai mean sebesar 21,62 dari skor maksimum 25 menunjukkan bahwa tingkat kesadaran wajib pajak kendaraan bermotor di wilayah SAMSAT Semarang I tergolong tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya pajak bagi pembangunan daerah serta memiliki kemauan untuk memenuhi kewajiban perpajakan secara sukarela.

4.4 Hasil Analisis Data

4.4.1. Uji Instrumen Penelitian

4.4.1.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah item-item pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang diteliti. Instrumen penelitian dapat dikatakan valid apabila setiap item pernyataan dapat menggambarkan variabel yang hendak diukur sehingga data yang diperoleh dapat digunakan dalam penelitian. Pengujian dilakukan dengan melihat hubungan antara masing-masing item pernyataan dengan total skor variabel. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 125 orang, sehingga diperoleh nilai R tabel sebesar 0,176. Suatu item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai R hitung lebih besar dari R tabel. Sebaliknya, apabila nilai R hitung lebih kecil dari R tabel maka item pernyataan dinyatakan tidak valid.

Hasil uji validitas masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Pemutihan PKB (X)	X1	0.750	0.176	Valid
	X2	0.688	0.176	Valid
	X3	0.668	0.176	Valid
	X4	0.664	0.176	Valid
	X5	0.751	0.176	Valid
Kepatuhan WP (Y)	Y1	0.688	0.176	Valid
	Y2	0.695	0.176	Valid
	Y3	0.641	0.176	Valid
	Y4	0.641	0.176	Valid
	Y5	0.694	0.176	Valid
Kesadaran WP (Z)	Z1	0.702	0.176	Valid
	Z2	0.742	0.176	Valid
	Z3	0.622	0.176	Valid
	Z4	0.655	0.176	Valid
	Z5	0.772	0.176	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil pengujian validitas terhadap variabel Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor, Kepatuhan Wajib Pajak, dan Kesadaran Wajib Pajak menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memenuhi kriteria validitas. Nilai r hitung pada setiap item lebih besar daripada nilai r tabel sebesar 0,176. Instrumen

penelitian yang digunakan dinilai mampu mengukur variabel penelitian secara tepat.

4.4.1.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60.

Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar Reliabilitas	Keterangan
Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X)	0.745	>0.60	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	0.697	>0.60	Reliabel
Kesadaran Wajib Pajak (Z)	0.737	>0.60	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,745, variabel Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,697, dan variabel Kesadaran Wajib Pajak sebesar 0,737. Seluruh nilai *Cronbach's Alpha* tersebut berada di atas batas minimum sebesar 0,60. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat konsistensi yang baik sehingga dapat dipercaya untuk mengukur masing-masing variabel penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan pada variabel Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor, Kepatuhan Wajib Pajak, dan Kesadaran Wajib Pajak dinyatakan reliabel.

4.4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi dasar analisis regresi linear, sehingga hasil estimasi tidak bias dan dapat diinterpretasikan dengan tepat. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

4.4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual model regresi berdistribusi normal menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,040 berada di bawah 0,05, sehingga penilaian dilanjutkan menggunakan Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebagai pendekatan yang lebih robust. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Monte Carlo Sig. lebih besar dari 0,05 (Mehta & Patel, 2011).

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>		
<i>N</i>		125
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1.23345809
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.082
	<i>Positive</i>	.041
	<i>Negative</i>	-.082
<i>Test Statistic</i>		.082
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.040 ^c
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i>	<i>Sig.</i>	.356 ^d
	<i>99% Confidence Interval</i>	
	<i>Lower Bound</i>	.343
	<i>Upper Bound</i>	.368

Sumber diolah: Data Primer, 2026

Hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,356. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga residual pada model penelitian berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas.

4.4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi yang kuat antarvariabel independen. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *Tolerance* > 0,10 menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas atau nilai VIF < 10 menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2021).

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Jenis Kelamin (Laki-laki)	0.936	1.069	Tidak terjadi multikolinearitas
Gen Z (17–25 Tahun)	0.976	1.024	Tidak terjadi multikolinearitas
Gen X (>45 Tahun)	0.945	1.058	Tidak terjadi multikolinearitas
Pekerjaan (PNS)	0.987	1.013	Tidak terjadi multikolinearitas
Pemutihan PKB (X)	0.238	4.207	Tidak terjadi multikolinearitas
Kesadaran WP (Z)	0.240	4.163	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber diolah: Data Primer, 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel berada di atas 0,10 dan nilai VIF berada di bawah 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Hubungan antarvariabel independen, variabel moderasi, dan variabel kontrol tidak cukup tinggi untuk memengaruhi estimasi koefisien regresi. Model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik sehingga layak digunakan dalam penelitian ini.

4.4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual dalam model regresi dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik harus memenuhi asumsi tidak terjadi heteroskedastisitas, yaitu kondisi ketika varians residual bersifat tetap atau homoskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode *Glejser* dengan meregresikan nilai absolut residual (ABS_RES) terhadap variabel independent. Kriteria pengambilan keputusan pada uji *Glejser* yaitu apabila nilai signifikansi masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,05, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas pada model regresi (Ghozali, 2021).

Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Jenis Kelamin (Laki-laki)	0.973	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Gen Z (17–25 Tahun)	0.129	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Gen X (>45 Tahun)	0.117	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pekerjaan (PNS)	0.051	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pemutihan PKB	0.949	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kesadaran WP	0.749	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber diolah: Data Primer, 2026

Variabel Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,749. Variabel Kesadaran Wajib Pajak (Z) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,949. Variabel kontrol Jenis Kelamin (Laki-laki) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,973. Variabel kontrol Gen Z (17–25 Tahun) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,129, sedangkan variabel kontrol Gen X (>45 Tahun) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,117. Variabel kontrol Pekerjaan (PNS) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,051.

Nilai signifikansi seluruh variabel penelitian berada di atas 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi sehingga model regresi dapat digunakan untuk melakukan analisis dan pengujian hipotesis.

4.4.3. Moderated Regression Analysis (MRA)

Analisis Moderated Regression Analysis (MRA) dilakukan untuk menguji pengaruh Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor terhadap Kepatuhan

Wajib Pajak dengan Kesadaran Wajib Pajak sebagai variabel moderasi serta mengendalikan pengaruh karakteristik responden berupa jenis kelamin, usia, dan pekerjaan sebagai variabel kontrol. Pengujian dilakukan secara bertahap melalui dua model regresi, sehingga dapat diketahui perubahan kemampuan model dalam menjelaskan variasi Kepatuhan Wajib Pajak setelah penambahan variabel utama dan variabel moderasi.

4.4.3.1. Model Regresi Tanpa Moderasi (Model 1)

Model pertama dibentuk dengan menambahkan variabel Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor dan Kesadaran Wajib Pajak ke dalam model regresi bersama variabel kontrol. Tujuan pembentukan model ini adalah untuk mengetahui perubahan kemampuan model setelah variabel utama penelitian dimasukkan.

Tabel 4.13 Hasil Uji Model Regresi Tanpa Moderasi (Model 1)

Model	Variabel	B	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4.026		3.759	0.000
	Jenis Kelamin (Laki-laki)	-0.218	-0.045	-0.869	0.387
	Gen Z (17–25 Tahun)	0.468	0.053	1.041	0.300
	Gen X (>45 Tahun)	-0.496	-0.053	-1.036	0.302
	Pekerjaan (PNS)	-0.252	-0.046	-0.906	0.367
	Pemutihan PKB (X)	0.811	0.840	16.625	0.000

Sumber diolah: Data Primer, 2026

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 JKD + \beta_3 UD1 + \beta_4 UD2 + \beta_5 PD + \varepsilon$$

$$Y = 4.026 + 0.811X - 0.218JKD + 0.468UD1 - 0.469UD2 - 0.252PD + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 4,026 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dan variabel kontrol dianggap konstan atau bernilai nol, maka Kepatuhan Wajib Pajak memiliki nilai sebesar 4,026.
2. Nilai koefisien regresi variabel Jenis Kelamin (Laki-laki) sebesar -0,218 dan bertanda negatif, dengan nilai signifikansi 0,387 ($>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dibandingkan dengan responden perempuan sebagai kategori referensi, responden laki-laki memiliki tingkat Kepatuhan Wajib Pajak lebih rendah sebesar 0,218 satuan. Perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga tidak terdapat perbedaan tingkat Kepatuhan Wajib Pajak antara responden laki-laki dan perempuan.
3. Nilai koefisien regresi variabel Gen Z sebesar 0,468 dan bertanda positif, dengan nilai signifikansi 0,300 ($>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dibandingkan dengan responden Gen Y (26–45 tahun) sebagai kategori referensi, responden yang termasuk kelompok Gen Z memiliki tingkat Kepatuhan Wajib Pajak lebih tinggi sebesar 0,468 satuan. Perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga tidak terdapat perbedaan tingkat Kepatuhan Wajib Pajak antara responden Gen Z dan Gen Y.
4. Nilai koefisien regresi variabel Gen X sebesar -0,496 dan bertanda negatif, dengan nilai signifikansi 0,302 ($>0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden yang termasuk kelompok usia Gen X memiliki tingkat Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,496 satuan lebih rendah dibandingkan

responden Gen Y sebagai kategori referensi. Perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik sehingga tidak terdapat perbedaan tingkat Kepatuhan Wajib Pajak antara kelompok usia Gen X dan Gen Y.

5. Nilai koefisien regresi variabel Pekerjaan (Pegawai Negeri Sipil) sebesar - 0,252 dan bertanda negatif, dengan nilai signifikansi 0,367 ($>0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebagai PNS memiliki tingkat Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,252 satuan lebih rendah dibandingkan responden Swasta (Pegawai Swasta, Wiraswasta, dan Lainnya) sebagai kategori referensi. Perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik sehingga tidak terdapat perbedaan tingkat Kepatuhan Wajib Pajak antara responden Swasta.
6. Nilai koefisien regresi variabel Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X) sebesar 0,811 dan bertanda positif, dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Setiap peningkatan satu satuan Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor akan meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,811 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor, maka semakin tinggi tingkat Kepatuhan Wajib Pajak.

4.4.3.2. Model Regresi Moderasi (Model 2)

Model kedua merupakan model utama dalam Moderated Regression Analysis (MRA). Pada model ini ditambahkan variabel interaksi antara Program Pemutihan

Pajak Kendaraan Bermotor dan Kesadaran Wajib Pajak untuk mengetahui apakah Kesadaran Wajib Pajak mampu memoderasi pengaruh Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Tabel 4.14 Hasil Model Regresi Moderasi (Model 2)

Model	Variabel	B	Beta	t	Sig.
2	(Constant)	-3.913		-1.748	0.083
	Jenis Kelamin (Laki-laki)	-0.130	-0.027	-0.573	0.568
	Gen Z (17–25 Tahun)	0.241	0.027	0.599	0.551
	Gen X (>45 Tahun)	-0.264	-0.028	-0.616	0.539
	Pekerjaan (PNS)	-0.162	-0.029	-0.653	0.515
	Pemutihan PKB (X)	0.953	0.987	5.501	0.000
	Kesadaran WP (Z)	0.863	0.886	5.375	0.000
	Interaksi X*Z	-0.029	-0.960	-3.361	0.001

Sumber diolah: Data Primer, 2026

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 (X * Z) + \beta_5 GD + \beta_6 UD1 + \beta_7 UD2 + \beta_8 PD + \varepsilon$$

$$Y = -3.913 + 0,953X + 0,863Z - 0,029(X*Z) - 0,130JKD + 0.241UD1 - 0.264UD2 - 0.162PD + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta sebesar -3,913 dengan nilai signifikansi 0,083 (>0,05) menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, variabel moderasi, variabel interaksi, dan variabel kontrol dianggap konstan atau bernilai nol, maka Kepatuhan Wajib Pajak memiliki nilai sebesar -3,913. Nilai konstanta tersebut tidak signifikan secara statistik.

2. Nilai koefisien regresi variabel Jenis Kelamin sebesar -0,130 dan bertanda negatif, dengan nilai signifikansi 0,568 ($>0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden laki-laki memiliki tingkat Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,130 satuan lebih rendah dibandingkan responden perempuan sebagai kategori referensi. Perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik sehingga tidak terdapat perbedaan tingkat Kepatuhan Wajib Pajak antara responden laki-laki dan perempuan.
3. Nilai koefisien regresi variabel Generasi Z sebesar 0,241 dan bertanda positif, dengan nilai signifikansi 0,551 ($>0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden yang termasuk kelompok usia Gen Z memiliki tingkat Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,241 satuan lebih tinggi dibandingkan responden Gen Y sebagai kategori referensi. Perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik sehingga tidak terdapat perbedaan tingkat Kepatuhan Wajib Pajak antara kelompok usia Gen Z dan Gen Y.
4. Nilai koefisien regresi variabel Gen X sebesar -0,264 dan bertanda negatif, dengan nilai signifikansi 0,539 ($>0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden yang termasuk kelompok usia Gen X memiliki tingkat Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,264 satuan lebih rendah dibandingkan responden Gen Y sebagai kategori referensi. Perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik sehingga tidak terdapat perbedaan tingkat Kepatuhan Wajib Pajak antara kelompok usia Gen X dan Gen Y.
5. Nilai koefisien regresi variabel Pekerjaan (PNS) sebesar -0,162 dan bertanda negatif, dengan nilai signifikansi 0,515 ($>0,05$). Nilai tersebut

menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebagai PNS memiliki tingkat Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,162 satuan lebih rendah dibandingkan responden Swasta (Pegawai Swasta, Wiraswasta, dan Lainnya) sebagai kategori referensi. Perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik sehingga tidak terdapat perbedaan tingkat Kepatuhan Wajib Pajak antara responden PNS dan Swasta.

6. Nilai koefisien regresi variabel Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor (X) sebesar 0,953 dan bertanda positif, dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak setelah variabel moderasi dimasukkan ke dalam model. Setiap peningkatan satu satuan Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor akan meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,953 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap.
7. Nilai koefisien regresi variabel Kesadaran Wajib Pajak (Z) sebesar 0,863 dan bertanda positif, dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kesadaran Wajib Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Setiap peningkatan satu satuan Kesadaran Wajib Pajak akan meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,863 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap.
8. Nilai koefisien regresi variabel interaksi antara Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor dan Kesadaran Wajib Pajak ($X*Z$) sebesar -0,029 dan bertanda negatif, dengan nilai signifikansi 0,001 ($<0,05$). Setiap peningkatan

satu satuan pada variabel interaksi akan mengurangi kekuatan pengaruh Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor terhadap Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 0,029 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien interaksi yang negatif menunjukkan bahwa Kesadaran Wajib Pajak memperlemah pengaruh positif Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Dengan demikian, semakin tinggi kesadaran wajib pajak, semakin lemah pengaruh Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor terhadap peningkatan kepatuhan wajib pajak.

4.4.4 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji simultan (Uji F), dan uji parsial (Uji t). Kriteria pengambilan keputusan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis dinyatakan diterima (Ghozali, 2021).

4.4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, koefisien determinasi diukur menggunakan nilai *Adjusted R Square* karena model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan proporsi variasi Kepatuhan Wajib Pajak yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model penelitian setelah memperhitungkan jumlah variabel yang digunakan.

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

No	Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adj R Square</i>	<i>Sig. F</i>
1	JKD, UD1, UD2, PD, X	0.837	0.700	0.688	0.000
2	JKD, UD1, UD2, PD, X, Z, X*Z	0.875	0.766	0.752	0.000

Sumber diolah: Data Primer, 2026

Nilai *Adjusted R Square* pada Model 1 sebesar 0,688, sedangkan nilai *R Square* sebesar 0,700. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 68,8% variasi Kepatuhan Wajib Pajak dapat dijelaskan oleh Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor bersama variabel kontrol berupa jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. 31,2% variasi Kepatuhan Wajib Pajak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan ke dalam analisis.

Nilai *Adjusted R Square* pada Model 2 meningkat menjadi 0,752 dengan nilai *R Square* sebesar 0,766 setelah penambahan variabel Kesadaran Wajib Pajak serta variabel interaksi antara Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor dan Kesadaran Wajib Pajak. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 75,2% variasi Kepatuhan Wajib Pajak dapat dijelaskan oleh Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor, Kesadaran Wajib Pajak, variabel interaksi, serta variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian. 24,8% variasi Kepatuhan Wajib Pajak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Peningkatan nilai *Adjusted R Square* dari 0,688 menjadi 0,752 menunjukkan bahwa penambahan variabel Kesadaran Wajib Pajak dan variabel interaksi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan model dalam menjelaskan variasi Kepatuhan Wajib Pajak. Kemampuan model regresi dalam

menjelaskan hubungan antarvariabel menjadi lebih baik setelah memasukkan variabel moderasi ke dalam model penelitian.

4.4.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dalam setiap model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu Kepatuhan Wajib Pajak. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), maka model regresi dinyatakan layak dan variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka model regresi dinyatakan tidak layak.

Hasil uji simultan (Uji F) pada kedua model regresi disajikan pada Tabel 4.17.

Tabel 4.16 Hasil Uji Simultan (Uji F)

No	Model	F Hitung	Sig.	Keterangan
1	JKD, UD1, UD2, PD, X	55.607	0.000	Signifikan
2	JKD, UD1, UD2, PD, X, Z, X*Z	54,754	0.000	Signifikan

Sumber diolah: Data Primer, 2026

Hasil pengujian pada Model 1 menunjukkan nilai F hitung sebesar 55,607 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor bersama variabel kontrol berupa jenis kelamin, usia, dan pekerjaan secara simultan berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Hasil tersebut juga menunjukkan

bahwa model regresi pertama layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil pengujian pada Model 2 menunjukkan nilai F hitung sebesar 54,754 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor, Kesadaran Wajib Pajak, variabel interaksi antara Program Pemutihan PKB dan Kesadaran Wajib Pajak, serta variabel kontrol secara simultan berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model MRA yang digunakan telah memenuhi kelayakan model sehingga dapat digunakan untuk menguji peran moderasi Kesadaran Wajib Pajak terhadap hubungan antara Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor dan Kepatuhan Wajib Pajak.

Perbandingan kedua model menunjukkan bahwa keduanya memiliki tingkat signifikansi yang sama, yaitu sebesar 0,000, sehingga seluruh model regresi yang dibangun dalam penelitian ini dinyatakan layak. Penambahan variabel Kesadaran Wajib Pajak beserta variabel interaksi pada Model 2 tidak mengurangi kelayakan model, melainkan memberikan model yang tetap mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan Kepatuhan Wajib Pajak secara simultan. Hasil tersebut menjadi dasar bahwa analisis selanjutnya mengenai pengaruh parsial masing-masing variabel dapat dilakukan menggunakan model regresi yang telah memenuhi uji kelayakan.

4.4.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian

dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), maka variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

1. Uji Parsial Model 1 (Variabel Independen & Variabel Kontrol)

Tabel 4.17 Hasil Uji Parsial Model 1 (Variabel Independen & Variabel Kontrol)

Model	Variabel	B	t	Sig.	Ket.
1	Jenis Kelamin (Laki-laki)	-0.218	-0.869	0.387	Tidak Signifikan
	Gen Z (17–25 Tahun)	0.468	1.041	0.300	Tidak Signifikan
	Gen X (>45 Tahun)	-0.469	-1.036	0.302	Tidak Signifikan
	Pekerjaan (PNS)	-0.252	-0.906	0.367	Tidak Signifikan
	Pemutihan PKB (X)	0.811	16.625	0.000	Signifikan

Sumber diolah: Data Primer, 2026

Hasil uji parsial pada Model 1 menunjukkan bahwa variabel Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,811, nilai t hitung sebesar 16,625, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor diikuti dengan peningkatan Kepatuhan Wajib Pajak.

Hasil pengujian terhadap variabel kontrol menunjukkan bahwa Jenis Kelamin (Laki-laki) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,387, Gen Z (17–25 Tahun) sebesar 0,300, Gen X (>45 Tahun) sebesar 0,302, dan Pekerjaan (PNS) sebesar 0,367. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa variabel kontrol tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Berdasarkan hasil uji parsial pada Model 1, variabel Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Hipotesis 1 (H1) yang menyatakan bahwa Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak, dinyatakan diterima.

2. Uji Parsial Model 2 (*Moderated Regression Analysis*)

Tabel 4.18 Hasil Uji Parsial Model 2 (*Moderated Regression Analysis*)

	Variabel	B	t	Sig.	Ket
2	Jenis Kelamin (Laki-laki)	-0.130	-0.573	0.568	Tidak Signifikan
	Gen Z (17–25 Tahun)	0.241	0.599	0.551	Tidak Signifikan
	Gen X (>45 Tahun)	-0.264	-0.616	0.539	Tidak Signifikan
	Pekerjaan (PNS)	-0.162	-0.653	0.515	Tidak Signifikan
	Pemutihan PKB (X)	0.953	5.501	0.000	Positif Signifikan
	Kesadaran WP (Z)	0.863	5.375	0.000	Positif Signifikan
	Interaksi X*Z	-0.029	-3.361	0.001	Negatif Signifikan

Sumber diolah: Data Primer, 2026

Hasil uji parsial pada Model 2 menunjukkan bahwa variabel Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,953, nilai t hitung sebesar 5,501, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai

tersebut menunjukkan bahwa Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak setelah memasukkan variabel moderasi dan variabel kontrol ke dalam model penelitian.

Variabel Kesadaran Wajib Pajak memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,863, nilai *t* hitung sebesar 5,375, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kesadaran Wajib Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Variabel interaksi Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor $\times$ Kesadaran Wajib Pajak memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,029, nilai *t* hitung sebesar -3,361, dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel interaksi berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa Kesadaran Wajib Pajak memoderasi hubungan antara Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor dan Kepatuhan Wajib Pajak dengan arah negatif atau memperlemah pengaruh Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Hasil pengujian terhadap variabel kontrol menunjukkan bahwa Jenis Kelamin (Laki-laki) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,568, Gen Z (17–25 Tahun) sebesar 0,551, Gen X (>45 Tahun) sebesar 0,539, dan Pekerjaan (PNS) sebesar 0,515. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa variabel kontrol tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

Berdasarkan hasil uji parsial pada Model 2, variabel interaksi Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor dan Kesadaran Wajib Pajak memiliki pengaruh yang signifikan, namun koefisien regresinya bernilai negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kesadaran Wajib Pajak memoderasi hubungan antara Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor dan Kepatuhan Wajib Pajak dengan arah memperlemah. Hipotesis 2 (H2) yang menyatakan bahwa Kesadaran Wajib Pajak memperkuat pengaruh Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor terhadap Kepatuhan Wajib Pajak, dinyatakan ditolak.

4.5 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh implementasi Program Pemutihan PKB terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak yang dimoderasi oleh Kesadaran Wajib Pajak dengan memasukkan variabel kontrol berupa jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Interpretasi hasil penelitian dikaitkan dengan Attribution Theory sebagai landasan teori penelitian serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan disusun berdasarkan dua hipotesis penelitian yang telah diuji.

4.5.1 Dampak Implementasi Program Pemutihan PKB terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak (H1)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak kendaraan bermotor di SAMSAT Semarang I. Temuan ini konsisten pada model regresi tanpa maupun dengan variabel moderasi, sehingga H1 dinyatakan diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian keringanan berupa penghapusan sanksi administratif dan denda keterlambatan pembayaran benar-benar mendorong wajib pajak untuk segera melunasi kewajibannya. Kecenderungan responden yang memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan program pemutihan tampak selaras dengan kecenderungan mereka untuk berperilaku patuh, sehingga persepsi positif terhadap kebijakan tersebut tidak berhenti sebatas penilaian, melainkan diikuti oleh tindakan nyata berupa pembayaran pajak.

Menurut Teori Atribusi, Program Pemutihan PKB berkedudukan sebagai atribusi eksternal, yaitu faktor dari luar diri wajib pajak berupa kebijakan pemerintah daerah. Penghapusan beban finansial akibat sanksi dan denda menurunkan hambatan yang selama ini menahan wajib pajak menunggak untuk melunasi kewajibannya. Wajib pajak cenderung memandang periode pemutihan sebagai momentum yang tepat untuk membereskan tunggakan tanpa risiko tambahan denda, sehingga dorongan situasional tersebut cukup kuat untuk menggerakkan keputusan membayar pajak. Kondisi ini menegaskan bahwa kebijakan eksternal berupa keringanan sanksi mampu menjadi pemicu langsung perubahan perilaku wajib pajak ke arah kepatuhan.

Konsistensi pengaruh tersebut turut didukung oleh tidak signifikannya seluruh variabel kontrol berupa jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas Program Pemutihan PKB tidak bergantung pada karakteristik demografis tertentu, melainkan berlaku relatif merata pada berbagai kelompok wajib pajak di wilayah SAMSAT Semarang I, sehingga kebijakan

pemutihan dapat diterapkan secara umum tanpa perlu perlakuan khusus berdasarkan segmentasi responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meiryani et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa program pemutihan pajak kendaraan bermotor merupakan faktor paling dominan dalam mendorong kepatuhan wajib pajak, serta diperkuat oleh Ristiana et al. (2022) dan Chaerani et al. (2024) yang juga menemukan pengaruh positif dari kebijakan tersebut. Temuan ini berbeda dengan hasil Silviani dan Liswanty (2024) serta Jannah dan Nugraeni (2024) yang menyatakan bahwa program pemutihan tidak berdampak dalam jangka panjang. Perbedaan tersebut diduga terjadi karena kedua penelitian tersebut belum mempertimbangkan interaksi program pemutihan dengan faktor internal wajib pajak.

4.5.2 Peran Kesadaran Wajib Pajak Memperkuat Program Pemutihan Pajak Kendaraan Bermotor Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor (H2)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Kesadaran Wajib Pajak terbukti memoderasi pengaruh Program Pemutihan PKB terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Namun demikian, arah moderasi yang terbentuk bersifat memperlemah, bukan memperkuat sebagaimana dihipotesiskan. Berdasarkan hasil tersebut, H2 dinyatakan ditolak, meskipun peran moderasi Kesadaran Wajib Pajak itu sendiri terbukti signifikan secara statistik.

Kecenderungan responden yang secara umum sudah memiliki tingkat kesadaran perpajakan yang tinggi menjadi salah satu petunjuk mengapa arah moderasi tersebut berbalik dari yang dihipotesiskan. Pada kelompok wajib pajak yang sejak awal sudah cenderung sadar akan pentingnya membayar pajak,

kontribusi tambahan dari kebijakan pemutihan terhadap peningkatan kepatuhan menjadi semakin kecil, karena kepatuhan mereka pada dasarnya sudah terbentuk terlepas dari ada tidaknya keringanan sanksi yang ditawarkan pemerintah.

Menurut Teori Atribusi, Kesadaran Wajib Pajak berkedudukan sebagai atribusi internal, sedangkan Program Pemutihan PKB berkedudukan sebagai atribusi eksternal. Ketika atribusi internal seseorang sudah kuat tercermin dari pemahaman, kemauan, dan tanggung jawab pribadi untuk membayar pajak maka perilaku patuhnya relatif tidak lagi banyak ditentukan oleh ada tidaknya insentif eksternal. Sebaliknya, pada wajib pajak dengan atribusi internal yang belum cukup kuat, keberadaan atribusi eksternal berupa penghapusan sanksi menjadi faktor yang jauh lebih menentukan keputusan mereka untuk membayar pajak. Dengan demikian, semakin tinggi kesadaran seseorang, semakin kecil peran program pemutihan sebagai pendorong tambahan, karena kepatuhannya sudah lebih banyak digerakkan oleh dorongan dari dalam diri sendiri dibandingkan oleh stimulus dari luar.

Pola tersebut menunjukkan bahwa kesadaran wajib pajak dan program pemutihan bekerja sebagai dua jalur menuju kepatuhan yang saling menggantikan, bukan saling menguatkan. Ketika jalur kesadaran internal sudah cukup kuat untuk mendorong kepatuhan secara mandiri, kontribusi jalur kebijakan eksternal menjadi relatif kurang berarti bagi kelompok tersebut, sementara bagi wajib pajak dengan kesadaran yang belum sepenuhnya terbentuk, kebijakan pemutihan tetap berperan penting sebagai pendorong utama kepatuhan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Chaerani et al. (2024) dan Ardhyatama et al. (2024) yang menyatakan bahwa kesadaran wajib pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan, sekaligus melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kesadaran juga berperan sebagai variabel yang berinteraksi dengan kebijakan eksternal, bukan sekadar prediktor yang berdiri sendiri. Temuan arah moderasi yang memperlemah ini turut membantu menjelaskan mengapa Silviani dan Liswanty (2024) serta Jannah dan Nugraeni (2024) menemukan bahwa program pemutihan tidak berdampak dalam jangka panjang, karena apabila sampel pada penelitian tersebut didominasi wajib pajak dengan kesadaran yang relatif tinggi, peran program pemutihan terhadap kepatuhan memang akan tampak melemah. Dengan demikian, efektivitas Program Pemutihan PKB dalam mendorong kepatuhan lebih tepat dipahami sebagai kondisional terhadap tingkat kesadaran wajib pajak, dan bukan bersifat seragam pada seluruh populasi wajib pajak